

PENGARUH RELEVANSI KARYA BERJUDUL MONUMEN PERDAMAIAN TERHADAP PERDAMAIAN DUNIA

Suryo Yoni Prasetyo¹, Dyah Yuni Kurniawati²

^{1), 2)} Prodi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret,
Jl. Ir. Sutami 36 Ketingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah. Indonesia 57126.
Email : suryoyoniprasetyo@student.uns.ac.id¹

Received: 21 Mei 2024

Revised: 21 Juni 2024

Accepted: 30 Juni 2024

Abstract: *Narsen Afatara's three-dimensional work on the theme of peace is made using copper plate media, the work entitled monument of peace is visualised through forms to build and promote peace. This work contains the context of a humanities utopia simulation wrapped in contemporary abstract biomorphic visualisation. This work was created to respond to the escalating global conflict situation. Data collection was conducted using Feldman's theory, adopting aesthetic studies and applying qualitative research, where artists and curators became sources. The purpose of this research is to find out the influence of the relevance and background of the creation of Narsen Afatara's three-dimensional work entitled peace monument on the state of world peace, the visualisation of the forms highlighted in this work is considered to represent international reciprocal relationships with causality and is not static in one form. It is hoped that knowing the influence of the relevance and background of its creation can bring out the benefits of the work as a universal aesthetic that can contribute to encouraging the achievement of lasting peace.*

Keyword : *Peace Monument, Biomorphic, Contemporer, World Peace*

Abstrak: Karya tiga dimensi Narsen Afatara bertemakan perdamaian dibuat dengan menggunakan media lempeng tembaga, karya berjudul monumen perdamaian divisualisasikan melalui bentuk-bentuk untuk membangun dan menggelorakan perdamaian. Karya ini mengandung konteks simulasi utopia humaniora yang dibalut dengan visualisasi biomorfis beraliran abstrak kontemporer. Karya ini dimunculkan untuk menanggapi situasi konflik global yang kian memanas. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan teori feldman, mengadopsi kajian estetika dan menerapkan penelitian kualitatif, dimana seniman dan kurator menjadi narasumber. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh relevansi dan latar belakang penciptaan karya tiga dimensi Narsen Afatara berjudul monumen perdamaian terhadap keadaan perdamaian dunia, visualisasi bentuk yang ditonjolkan dalam karya ini dianggap mewakili hubungan timbal balik internasional berkausalitas dan bersifat tidak statis pada satu bentuk. Diharapkan dengan mengetahui pengaruh relevansi dan latar belakang penciptaanya dapat memunculkan manfaat karya sebagai estetika universal yang mampu berkontribusi mendorong tercapainya perdamaian abadi.

Kata kunci: Monumen Perdamaian, Biomorfis, Kontemporer, Perdamaian Dunia

PENDAHULUAN

Manusia selalu berubah dan terus berinovasi untuk menunjang hajat hidupnya. Di tengah perubahan dan kemajuan pesat ini manusia sangat rentan untuk mengalami berbagai masalah kekerasan berujung konflik. Dimana konflik terus muncul tanpa henti dan memicu banyak korban berjatuhan. Para seniman di berbagai belahan dunia sangat prihatin dengan situasi dan kondisi polemik kekerasan yang berujung peperangan yang tak kondusif terjadi belakangan ini. Mereka berjuang keras demi menyuarakan perdamaian hakiki, kedamaian yang bisa dirasakan seluruh masyarakat dunia. Kehidupan seniman berasimilasi sangat erat dengan berbagai subjek dalam transformasi budaya yang sedang melebur, dari budaya lama menuju budaya yang kekinian, dan terfokus dalam satu subjek yang jelas merupakan jalur konsisten yang dapat digunakan sebagai komitmen perubahan.

Dalam beberapa tahun terakhir, banyak festival seni di Indonesia maupun di luar negeri mengangkat tema perdamaian, dan banyak seniman telah berkontribusi ikut serta menghasilkan karya seni untuk mendorong terciptanya perdamaian. Salah satunya ialah seorang seniman berkebangsaan Indonesia, seorang seniman penciptaan sekaligus tenaga pengajar di Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret, Narsen Afatara dengan karya tiga dimensinya yang berjudul Monumen Perdamaian.

Karya ikonik yang dibuat pada tahun 1998, visual karya ini terbagi menjadi dua, yaitu visual dua dimensi dan tiga dimensi. Secara dua dimensi (maya) karya ini memiliki bentuk yang tak tetap, begitu juga dengan bentuk tiga dimensinya (nyata) juga memiliki bentuk yang beraneka ragam tergantung *stop motion* yang dipilih. Dalam penelitian ini akan menitik beratkan penelitian pada karya tiga dimensi bermedia tembaga. Dimana karya menampilkan visual karya gelombang beraliran abstrak biomorfis kontemporer dengan mengusung berbagai spektrum warna. Adapun rumusan masalah yang diangkat adalah (1) Bagaimana sebuah karya mampu mendorong implementasi semangat perdamaian bagi masyarakat universal? (2) Bagaimana pengaruh relevansi karya berjudul monumen perdamaian terhadap perdamaian dunia? (3) Mengapa karya monumen perdamaian memiliki bentuk yang sedemikian rupa?

Penelitian ini menelaah pengaruh relevansi karya bahwa kekuatan seni merupakan salah satu langkah yang efektif untuk menjaga perdamaian dunia dan menyelidiki upaya yang dilakukan seniman guna membangun dan

menggelorakan perdamaian melalui karyanya, selain itu pokok bahasan dari jurnal penelitian ini bersifat komprehensif dengan pastinya tetap mengindahkan unsur kesenirupaannya. Pemaparan informasi secara kontekstual dan kritis perihal tujuan, ambisi, dan harapan yang terkandung dalam penciptaan karya tersebut dan dampaknya bersifat kontinuitas terhadap perkembangan situasi global saat ini menjadi parameter acuan data yang menarik. Pemaparan data penelitian kualitatif yang didapat nantinya akan diakumulasi dan dikaji dengan berbagai sumber rujukan lain (buku, artikel, makalah, dan media daring). Sehingga menjadi data yang kredibel. Karakter seni sebagai instrumen komunikasi akan dievaluasi dan peran seni dalam *problematis* dunia zaman modern sebagai instrumen komunikasi akan diuji.

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian baru namun tidak dapat terlepas dari penelitian sebelumnya yang telah teruji keabsahannya. Seperti halnya pada sebuah ilmu pendidikan yang terus mengalami perkembangan. Setiap penelitian harus berpedoman terhadap penelitian yang lebih dahulu sebagai bentuk referensi dasar, pembandingan, pembeda, penguat, dan sebagai pengembangan atas penelitian yang sudah ada. Setelah dilakukan penelusuran atau *Literatur Review* ditemukan beberapa karya tulis ilmiah, jurnal dan skripsi yang mengangkat tema atau judul penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Asep Miftahul Falah (2014), "Makna Simbolik Monumen Patung Di Taman Balaikota Bandung". Mengambil tiga monumen patung di Taman Balai Kota Bandung, yaitu Merpati Putih, Badak Putih, dan Dewi Sartika, sebagai subjek penelitian jurnal ini, tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana karya seni yang akan dipaparkan berkaitan dengan nilai, filosofi, dan pemahaman makna simbolik di balik pembuatan patung. Penelitian ini didasarkan pada tujuan penulis tentang kurangnya pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang makna simbolik yang terkandung dalam setiap patung monumen yang ada di Taman Balai Kota Bandung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan dan pemahaman umum tentang tujuan peletakan patung monumen Merpati Putih, patung monumen lainnya di Taman Balai Kota Bandung.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Y. Clara (2018) tentang semboyan Nosarara Nosabatutu, dimana titik berat penelitian ini didasarkan pada asumsi teori yang menyimpulkan bahwa media dalam perspektif ilmu komunikasi

(termasuk komunikasi) dapat mempengaruhi individu sebagai masyarakat. Studi ini menyelidiki bagaimana semboyan Nosarara Nosabatutu ditempatkan di tugu konstruksi untuk membangun perdamaian. Teks Nosarara Nosabatutu pada tugu nunu dan tugu perdamaian adalah subjek penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada konstruksi makna yang menggambarkan sesuatu sebagai pesan. Dalam pemaparan yang dimaksud, Tugu Nosarara Nosabatutu menggambarkan persaudaraan dan harapan masyarakat kaili. Selain itu, penempatannya di kedua tugu yang terletak di daerah yang berbeda memiliki tujuan dan alasan mengapa Tugu Nosarara Nosabatutu ditempatkan pada mereka. Nunu menyaksikan pertengkaran di antara komunitas Nunu dan Tavanjuka dan daerah sekitarnya, serta pelekatan teks Nosarara Nosabatutu pada tugu perdamaian. Dia juga melihat contoh kekerasan Poso di seluruh wilayah Sulawesi Tengah.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Sanik Ismata Rahma, yang berjudul "Pembacaan Wisatawan Asing Terhadap Monumen *Ground Zero* Di Legian Kuta Bali" (2018). Fokus penelitian adalah bagaimana wisatawan asing berperilaku ketika membaca Monumen *Ground Zero* di Legian Kuta, Bali. Monumen ini didirikan sebagai lokasi untuk mengenang sejarah bom Bali dan memberikan penghormatan kepada para korban yang selamat dan tidak selamat, bukan untuk bersantai dan bercanda di sekitarnya. Meskipun pengetahuan masyarakat tentang monumen, aktivitas, dan tingkat kunjungan berbeda, tujuan utama wisatawan asing adalah sama: berdoa bagi para korban meninggal dunia dan mengingat kembali peristiwa yang pernah terjadi untuk mengantisipasi kembalinya aksi terorisme. Studi ini menemukan bahwa pengaturan tamu asing berada.

Berdasarkan tiga penelitian terdahulu memiliki fokus pembahasan pada ide gagasan penciptaan karya seni berdasarkan realitas sosial. Berangkat dari sebuah realitas sosial tersebut dapat menjadi ide penciptaan karya seni yang kaya dengan beragam makna filosofis, simbol dan tujuan. Namun dapat diketahui berdasarkan ketiga penelitian tersebut masing-masing membahas pada tujuan, alasan, dan makna terselubung yang menjadi tujuan dan landasan untuk memvisualkan karya, hal ini selaras dengan apa yang dilakukan oleh Narsen Afatara. Penciptaan ide gagasan karya berdasarkan pada suatu realitas sosial dengan mengungkap kejadian-kejadian berdasarkan pengalaman, kehidupan masyarakat, dan lingkungan sekitar. Selain itu dalam menciptakan sebuah karya

seni memiliki tujuan untuk meluaskan keterbatasan beliau secara fisik dengan menciptakan sebuah karya seni tiga dimensi. Sehingga dalam berbagai permasalahan tersebut menciptakan sebuah ciri khas atau karakter dalam karya seni Narsen Afatara.

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam jurnal ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif untuk meneliti karya berjudul Monumen Perdamaian karya Narsen Afatara yang dibuat pada tahun 1998. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan pada kondisi objek yang alamiah (Sugiyono, 2016), secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Dalam penelitian ini penulis melakukan beberapa kegiatan untuk memperoleh data, mulai dari pengamatan di lapangan, mengamati setiap kegiatan, kejadian, peristiwa di lapangan, mendengar apa yang dibicarakan informan, mencatat hal-hal yang penting, mengabadikan gambar, merekam suara dan video. Semua kegiatan tersebut kemudian disusun menjadi suatu tulisan alamiah. Bentuk penelitian dalam jurnal ini digunakan berdasarkan permasalahan yang diteliti yaitu mengenai pengaruh relevansi karya seni tiga dimensi Narsen Afatara berjudul Monumen Perdamaian yang dibuat pada tahun 1998. Sehingga dengan adanya penelitian dapat mengumpulkan data-data mengenai relevansi dan latar belakang penggunaan bentuk abstrak kontemporer berdasarkan pemahaman Narsen Afatara sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

1. Sumber data

Sumber data didapatkan dari narasumber atau informan, peristiwa, aktivitas, dan tempat atau lokasi penelitian, serta beberapa dokumen penting untuk mendapatkan informasi. Sumber data yang digunakan dalam jurnal penelitian ini adalah:

a. Narasumber (informan)

Narasumber dalam penelitian ini adalah Narsen Afatara sebagai penghasil karya dan sebagai seniman yang menerapkan bentuk karya abstrak kontemporer. Nanang Yulianto dan Bonyong Munni Ardhy sebagai kurator karya.

b. Tempat

Tempat yang dituju untuk mendapatkan data karya yaitu studio sekaligus rumah Narsen Afatara yang beralamat Perumahan Tekad makmur

1, Panjang Rejo RW 26, Kec. Palur, Kab. Karanganyar, Jawa Tengah. Peristiwa yang terjadi di lokasi adalah melakukan wawancara perihal ide, bahan, relevansi dan alasan yang melatar belakangi penciptaan karya. Tempat selanjutnya yang dituju untuk mendapatkan data adalah ruang dosen di gedung FKIP UNS Ketingan untuk bertemu Nanang Yulianto sebagai seorang kurator karya Narsen Afatara, peristiwa yang terjadi di lokasi adalah melakukan wawancara perihal pengaruh relevansi karya terhadap perdamaian dunia. Tempat terakhir yang dituju untuk mendapatkan data adalah ruang pameran di Gedung FSRD ISI Surakarta, untuk bertemu Bonyong Munni Ardhy sebagai kurator karya. Peristiwa yang terjadi di lokasi adalah melakukan wawancara perihal pengaruh relevansi karya Narsen Afatara terhadap perdamaian dunia.

c. Dokumen

Dokumen dalam jurnal penelitian ini menggunakan dokumen berupa foto dari karya Monumen Perdamaian yang dihasilkan Narsen Afatara

d. Kepustakaan

Kepustakaan sebagai sumber tambahan dalam memperoleh data, yaitu berupa foto karya dan referensi eksistensi Narsen Afatara dalam dunia kesenirupaan.

2. Teknik Penggalan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Observasi (pengamatan)

Pengamatan dan pencatatan fenomena atau tindakan laku yang dihadapi atau diteliti dikenal sebagai observasi. Jurnal penelitian ini menggunakan observasi terus terang atau samar, yang digunakan saat peneliti mengumpulkan data untuk menyatakan secara jelas bahwa mereka sedang melakukan penelitian (Sugiyono, 2015). Objek penelitian kualitatif dalam observasi yang dilakukan selama kunjungan dengan mengamati situasi berbagai hal, antara lain:

1) *Place*

Keadaan rumah dan galeri milik Narsen Afatara yaitu tempat-tempat yang menjadi lokasi pembuatan sekaligus lokasi untuk memamerkan beragam karya-karya beliau. Ruang dosen FKIP tempat

Nanang Yulianto bertugas dan ruang pameran FSRD ISI Surakarta tempat Bonyong Munni Ardhy berkegiatan.

2) *Actor*

Seniman Narsen Afatara sebagai pencipta karya, Nanang Yulianto dan Bonyong Munni Ardhy sebagai kurator karya

3) *Activity*

Activity merupakan kegiatan yang sedang dilakukan oleh *actor* dalam situasi sosial pada saat pengamatan. *Activity* pada saat pengamatan adalah mengkaji karya-karya yang telah dihasilkan beliau, pengkajian tersebut berisi perbincangan mengenai konsep karya-karya dan argumen perihal pengaruh relevansi karya Narsen Afatara.

b. *Interview* (wawancara)

Data dikumpulkan melalui kegiatan tanya jawab yang dilakukan secara langsung atau secara tatap muka oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara yang bertindak sebagai pengejar informasi dengan narasumber atau pemberi informasi atas pertanyaan. Jurnal penelitian ini menggunakan wawancara tak berstruktur. Untuk mengumpulkan data, metode ini dipilih dengan menggunakan pedoman wawancara yang sistematis dan lengkap; Namun, pedoman wawancara tersebut hanya mencakup garis besar masalah yang ditanyakan, hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih luas serta mendapatkan informasi yang lebih dalam tentang responden (Sugiyono, 2016). Dalam proses wawancara terdapat beberapa hal yang mendukung proses wawancara, diantaranya:

c. Pewawancara (*interview*)

Responden, Responden dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan adalah Narsen Afatara selaku seniman sekaligus tenaga pengajar di Fakultas Seni Rupa dan Desain di Universitas Sebelas Maret sekaligus pencipta karya tiga dimensi berjudul Monumen Perdamaian. Nanang Yulianto dan Bonyong Munni Ardhy sebagai kurator karya.

d. Pedoman pertanyaan (*interview guide*),

Pedoman pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini secara tidak terstruktur, yaitu pertanyaan yang diajukan secara garis besar untuk mendapatkan informasi yang lebih luas sesuai dengan tujuan penelitian.

e. *Rapport* atau suasana kondusif yang tercipta antara pewawancara dengan responden.

f. Dokumentasi

Dokumentasi sebuah metode pengumpulan bukti-bukti tambahan, dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN DISKUSI

Bagaimana pengaruh relevansi karya berjudul monumen perdamaian terhadap perdamaian dunia

Relevansi karya berjudul monumen perdamaian tergantung kepada siapa penikmat seni yang tertarik dengan karya tersebut, karya monumen perdamaian merupakan sebuah simbolisasi situasi saat ini yang menjadi wahana perjalanan kreativitas Narsen Afatara dengan keseriusan pencampuran seni rupa kontemporer Indonesia dan institusi seni rupa kontemporer dunia. Pemilihan judul karya "monumen perdamaian dunia" mengandung persoalan yang substantif tentang menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, sesuai dengan bidang humaniora. Pada karya "monumen perdamaian dunia" divisualisasikan dengan memunculkan simbol biomorfik sebagai ekspresi dan cara penyampaian determinasi makna keselarasan damai yang diusung seniman.

Monumen perdamaian berfungsi sebagai representasi visual dari keinginan kolektif untuk keharmonisan dan pemahaman antar bangsa. Simbolisme memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan perdamaian, dan Monumen Perdamaian merangkum cita-cita tersebut melalui kehadiran fisik dan desainnya, Visualisasi bentuk yang digunakan dalam karya ini dianggap mewakili hubungan timbal balik internasional yang berkausalitas dan berkesinambungan dengan lingkaran fluktuasi dan harmonisasi hubungan manusia (humaniora). Bentuk-bentuk yang erat kaitannya dengan pemaknaan simbolis kehidupan dikemas sedemikian rupa ke dalam kontemporeritas, sehingga menampilkan visual kebaruan.

Arti penting monumen ini lebih dari sekedar bentuk materialnya, karena monumen ini melambangkan harapan akan dunia yang damai di mana konflik diselesaikan melalui dialog dan kerja sama. Monumen Perdamaian melambangkan persatuan dan solidaritas antar bangsa. Monumen perdamaian menjadi simbolis pengingat akan pentingnya perdamaian dalam hubungan internasional. Struktural ini komitmen bersama untuk menyelesaikan konflik

secara damai. Selain itu instrumen ini juga sebagai pengingat nyata akan dampak konflik yang harus ditanggung manusia dan keinginan abadi untuk mencapai keharmonisan dengan mengakui dan melestarikan narasi sejarah tersebut.

Monumen Perdamaian menumbuhkan rasa kenangan dan refleksi, mendorong generasi sekarang dan masa depan untuk berjuang demi perdamaian. Monumen perdamaian menjadi simbol harapan dan persatuan bagi individu dan masyarakat dan mendorong refleksi atas tragedi masa lalu untuk meningkatkan usaha masa depan yang damai. Secara garis besar pengaruh relevansi monumen perdamaian terhadap perdamaian dunia dapat dilihat dari pemaknaan dan pemahaman semua pihak yang menikmatinya, dimana pengilhaman untuk semarak cinta damai menjadi poin utamanya. Penempatan karya pada *event* pameran seakan menjadi pengingat gelora tema yang diusung. Semakin banyak penikmat seni secara universal yang menjunjung nilai kedamaian dan cinta kasih mengimplementasikan kesuksesan eksistensi karya.

Kemampuan karya dalam ikut serta berkontribusi memunculkan dorongan internalisasi global untuk mendukung cinta damai adalah tujuan utama penciptaan karya.



Gambar 1 Monumen Perdamaian
Sumber: Suryo Yoni Prasetyo, 2024



Gambar 2 Monumen Perdamaian
Sumber: Suryo Yoni Prasetyo, 2024



Gambar 3 Monumen Perdamaian
Sumber: Suryo Yoni Prasetyo, 2024
Dokumentasi penulis di galeri Narsen Afatara

Deskripsi

Karya ini merupakan salah satu representasi monumen perdamaian yang berukuran cukup besar, memiliki ukuran 1 meter x 1 meter x 10 sentimeter. Karya ini dibuat menggunakan media tembaga setebal 3 milimeter yang dibuat dengan menggunakan teknik *forming*. Visualisasi yang ditampilkan berupa gelombang tegas dengan lekuk, cekung, dan garis yang jelas. Komposisi warna pada karya ini secara keseluruhan solid berwarna merah menyala. Karya ini terinspirasi dari monumen perdamaian dua dimensi (maya) dari *stop motion* bagian awal, dimana pada momen tersebut karya menampilkan *point of interest* sebuah lubang sempurna ditengah cekungan. Tekstur gelombang, lekuk besar dan bentuk yang tidak begitu rumit yang ditampilkan seiras dengan *stop motion* bagian awal yang merepresentasikan permulaan.

Analisis Formal

Garis menjadi fondasi dalam karya ini, visualisasi objek sangat bergantung dengan garis. Garis menyusun bentuk sehingga objek menjadi kentara, hasilnya satu objek divergen dengan objek lainnya. Meskipun garis pada karya ini berkesinambungan tetapi kualitas garis dan sudut pada karya ini jelas, sehingga mampu menampilkan bentuk-bentuk objek secara tegas dan ekspresif. Bentuk yang divisualkan adalah abstrak biomorfis, banyak bentuk yang menyusun objek berasal dari hasil garis yang bertemu. Bentuk yang ada terkadang bersifat geometris (seperti oval, belah ketupat, lingkaran, dan trapesium) atau organik (seperti bentuk riak air, kromosom sel dan arah angin). Bentuk dan garis dalam karya ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual, tetapi juga sebagai simbol yang mengarahkan penonton pada interpretasi yang lebih dalam.

Karya ini menampilkan ruang yang dapat ditonton secara langsung, yang memungkinkan untuk dengan mudah membedakan ruang positif dan negatif. Objek-objek ditempatkan dalam kelompok dan hanya bertumpu pada sudut-sudut (ruang positif), memisahkan ruang positif dengan ruang negatif. Proporsi ruang yang ada terkait dengan objek yang ada. Ukuran objek menentukan besaran ruang. Penggunaan ruang negatif dan positif memberikan dinamika yang menarik dan memandu mata penonton untuk menjelajahi setiap detail karya.

Warna yang ditampilkan solid satu warna, warna yang digunakan adalah warna primer (merah, kuning, biru), dimana menonjolkan warna terang yang

mencolok. Warna primer terang sendiri identik dengan gelora keberanian, gairah, semangat, energi, kehangatan kekuatan, serta kegembiraan untuk melakukan suatu kegiatan. Warna primer terang juga memiliki arti kehidupan, yaitu merah darah, sinar mentari, biru samudera. Selain itu, warna primer terang juga dapat melambangkan kehebatan, hegemoni, atau lambang keburukan yang identik dengan kekerasan. Value warna pada karya ini terpusat ada cekungan yang menjadi penyusun karya.

Tekstur pada permukaan karya ini tidak rata, terdapat cekungan dengan ukuran bervariasi, bila diamati dengan seksama tekstur bentuk penyusun pada tiap cekungan bermotif, motif pada permukaan cekungan muncul sebagai efek akhir dari teknik pembuatan yang digunakan. Nilai (*value*) yang disuguhkan pada karya ini bervariasi, value karya dapat dengan mudah dilihat pada setiap tekstur karya. Setiap elemen dalam karya ini menyampaikan pesan yang berbeda, menciptakan lapisan makna yang kompleks dan kaya. Warna yang digunakan oleh seniman menunjukkan emosi yang mendalam, sementara tekstur memberikan dimensi fisik yang membuat karya ini hidup. Selain itu, komposisi dan tata letak elemen-elemen dalam karya ini menunjukkan keseimbangan yang cermat antara harmoni dan ketegangan. Secara keseluruhan, nilai (*value*) yang dihadirkan dalam karya ini tidak hanya dapat dilihat, tetapi juga dapat dirasakan, memberikan pengalaman visual dan emosional yang mendalam bagi penontonnya.

Karya tiga dimensi ini mengusung tema abstrak kontemporer, menampilkan biomorfisme secara dinamis, sehingga volume yang ada pada karya ini bervariasi. Visual yang ditampilkan berupa cekung dan kawah dimana memiliki volume ketinggian dan kedalaman yang beragam. Besaran objek mempengaruhi besaran volume. Komposisi pada karya monumen perdamaian ini terdiri atas berbagai cekung dan tonjolan dengan beragam ukuran dan bentuk, harmoni, dan fokus dalam karya. Komposisi garis, sudut, tekstur dan bentuk bidang yang ditampilkan saling berkaitan, yaitu pada penciptaan bentuk yang memiliki sudut kemiringan fleksibel dan saling bertumbukan.

Interpretasi

Karya monumen perdamaian bagian step awal ini menampilkan objek-objek geometris yang bersifat organis. Bentuk biomorfisme yang diusung berukuran makro, ini mengindikasikan bahwa bentuk yang diusung merupakan tahap sederhana dari transformasi berikutnya. Karya ini mengusung tema transisi

humaniora dimana hubungan kausalitas antar manusia menjadi ilham pengkaryaan, seperti yang diketahui hubungan interaksi antar manusia tak selalu berjalan baik, penggambaran ini dapat dilihat pada bentuk-bentuk yang dimunculkan mengalami dislokasi dengan bentuk sebelumnya.

Penilaian

Karya monumen perdamaian ini menampilkan komposisi citra objek geometris yang bersifat organis, dengan mengusung tema hubungan kausalitas manusia yang bersifat fluktuatif. Memiliki komposisi warna solid satu warna sebagai pemertegas bahwa karya ini merupakan bagian berkelanjutan dari perubahan selanjutnya. Bentuk garis, bidang, sudut dan tekstur yang ditampilkan bersifat tegas dan ekspresif, sehingga objek yang ditampilkan memiliki bentuk yang cenderung fleksibel. Berdasarkan hal tersebut maka konsep karya ini menampilkan sebuah ciri aliran ekspresionisme kontemporer.

KESIMPULAN

Monumen perdamaian memegang peranan penting dalam mempromosikan perdamaian global melalui pemahaman dan apresiasi yang diberikan oleh berbagai pihak yang mengunjunginya. Inspirasi untuk memperkuat pesan cinta damai terpancar jelas dari monumen ini, menunjukkan betapa pentingnya nilai-nilai perdamaian dalam masyarakat. Penempatan karya seni ini dalam berbagai acara pameran tidak hanya mencerminkan semangat yang diusung, tetapi juga mengingatkan akan pentingnya tema perdamaian. Ketika karya ini dipamerkan dalam berbagai event dan pameran, hal ini tidak hanya menjadi peringatan akan tema perdamaian yang diusung, tetapi juga menjadi sarana baru untuk menyebarkan pesan perdamaian secara universal. Semakin luasnya pengaruh kebaruan karya monumen perdamaian secara universal, semakin besar pula kesempatan bagi nilai-nilai perdamaian dan kasih untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Semakin banyak individu yang meresapi nilai-nilai perdamaian dan kasih sayang melalui seni, semakin besar pula kesuksesan eksistensi karya tersebut, dengan kemampuannya untuk menginspirasi dan mendorong internalisasi nilai-nilai perdamaian secara global.

DAFTAR PUSTAKA

Miftahul Falah, Asep. (2020). *Makna Simbolik Monumen Patung Di Taman Balaikota Bandung*. Institut Seni Budaya Indonesia [ISBI] 8(3),
<https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/atrat/article/view/1605>

- HUberman, Miles. (1992). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode metode baru/ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman*, buku terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi 2007:20. [Universitas Indonesia].
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=298242>
- Clara, Y. (2018). *MAKNA NOSARARA NOSABATUTU : (ANALISIS SEMIOTIKA TERHADAP TUGU NUNU DAN TUGU PERDAMAIAN)*. Kinesik [Universitas Tadulaku], 5(3).
<https://doi.org/10.22487/ejk.v5i3.65>
- Rahma, Sanik Ismata. (2018). *Pembacaan Wisatawan Asing Terhadap Monumen Ground Zero di Legian Kuta Bali*. Yogyakarta [Universitas Islam Indonesia].
<https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/999>
- Ensiklopedia Dunia. *Pengertian Monumen*. Universitas STECOM. Oktober 2023.
<https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/monumen>
- Bangun, Sem C. (2001). *Kritik Seni Rupa*, Bandung ITB.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.